

WORKSHOP CETAK LINO UNTUK MENGEMBANGKAN KREATIVITAS SISWA SMAN 96 CENGKARENG JAKARTA BARAT

Heru Budi Kusuma¹, Evelyn Clarence² & Cynthia Clara³

¹Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: heruk@fsrd.untar.ac.id

²Program Studi Sarjana Desain Interior, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: evelyn.615230041@stu.untar.ac.id

³Program Studi Sarjana Desain Interior, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: Cynthia.615230057@stu.untar.ac.id

ABSTRACT

The art of linocut originated from the art of woodcut known as xylography. This carving produces images or writing through a printing process using a carved wooden board as a printing reference. The high printing technique is one of the techniques for making clichés by reducing the surface of the cliché with a chisel or linocut knife to gouge or reduce it so that it produces a high and low lino surface resembling a relief, so it is called a relief print. The Workshop began with a brief introduction to the history and basic concepts of lino printing, followed by a demonstration of basic carving and printing techniques. The lino printing Workshop for students of SMAN 96 Cengkareng Jakarta is a very useful activity to improve creativity, fine motor skills, and understanding of graphic arts. Through the process of making lino prints, students learn to think creatively, develop technical skills, and express themselves personally. The lino print training process is as follows: (1) Making a sketch of a drawing made of paper, 2) Transferring the Sketch to Linocut or MDF, 3) Selecting the post-sketch section that will not be exposed to graphic ink, 4) The surface layer of Linocut or MDF is and painted with graphics for the use of the ink crawler tool, 5) Place the paper or print media in the Linocut and scrub with a scrub tool, 6) Opening the paper or print media and printing graphic art printed on paper or print media. Lino print training can be a fun and valuable learning experience for students. The results: idea ability: Good 57%, Enough 43%, carving technique ability: Good 14%, Enough 86%, and coloring ability: Good 81%, Enough 19%.

Keywords; Carving, Creativity, Lino

ABSTRAK

Seni cukil lino berawal dari seni cukil kayu yang dikenal dengan istilah xylography. Cukil ini menghasilkan gambar atau tulisan melalui proses percetakan dengan menggunakan papan kayu yang dicukil sebagai acuan cetak. Teknik cetak tinggi merupakan salah satu teknik pembuatan klise dengan mengurangi permukaan klise dengan pahat atau pisau cukil lino untuk mencungkil atau mengurangi sehingga menghasilkan permukaan lino yang tinggi rendah menyerupai relief sehingga disebut dengan relief print. *Workshop* dimulai dengan pengenalan singkat tentang sejarah dan konsep dasar cetak lino, diikuti dengan demonstrasi teknik-teknik dasar ukiran dan pencetakan. *Workshop* cetak lino untuk siswa SMAN 96 Cengkareng Jakarta adalah kegiatan yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan kreativitas, keterampilan motorik halus, dan pemahaman tentang seni grafis. Melalui proses pembuatan karya cetak lino, siswa belajar untuk berpikir kreatif, mengembangkan keterampilan teknis, dan mengekspresikan diri secara personal. Proses pelatihan cetak lino adalah sebagai berikut: (1) Membuat sketsa gambar yang terbuat dari kertas, 2) Transfer Sketsa ke Linocut atau MDF, 3) Pemilihan bagian pasca-sketsa bukan akan terkena tinta grafis, 4) Lapisan permukaan Linocut atau MDF adalah dan dicat dengan grafik untuk penggunaan alat perayap tinta, 5) Tempatkan kertas atau media cetak di Linocut dan gosok dengan alat scrub, 6) Membuka kertas atau media cetak dan cetak seni grafis dicetak di atas kertas atau media cetak. Pelatihan cetak lino dapat menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan dan berharga bagi siswa. Hasilnya: kemampuan ide: Baik 57 %, Cukup 43 %, kemampuan teknik cukil: Baik 14 %, Cukup 86 %, dan kemampuan mewarnai: Baik 81 %, Cukup 19 %.

Kata kunci; Cukil, Kreativitas, Lino

1. PENDAHULUAN

SMAN 96 Jakarta, beralamat di Jl. Jati Raya No. 40, Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta Barat, D.K.I. Jakarta, mendapatkan status akreditasi A dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah, merupakan salah satu sekolah yang berpotensi untuk mengintegrasikan teknik cetak lino dalam pembelajaran seni guna meningkatkan kreativitas siswanya. Kreativitas merupakan elemen penting dalam pengembangan siswa tingkat SMA. Berbagai kegiatan seni,

termasuk cetak lino, dapat membantu meningkatkan kreativitas siswa di kelas. Mata pelajaran seni budaya mencakup dua aspek yaitu apresiasi yang berorientasi pada pemahaman peserta didik dan kedua aspek kreasi yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam keterampilan (Anggraini & Marsudi, 2024).

Setiap individu di dalam kelas memiliki cara berpikir yang berbeda ketika menghadapi suatu masalah. Perbedaan tersebut juga mempengaruhi cara mereka dalam menyelesaikan tantangan. Permasalahan pada mitra adalah kemampuan siswa pada ketrampilan berpikir kreatif. Keterampilan berpikir kreatif merupakan kemampuan mental untuk menghasilkan dan memperluas gagasan serta ide baru yang muncul sebagai hasil dari ide-ide yang sudah ada sebelumnya, serta kemampuan untuk memecahkan masalah dari berbagai perspektif (Djupanda, Kadek, & Darmadi, 2015). Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan daya kreativitas dan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui kegiatan-kegiatan kreatif dalam proses belajar. Salah satu metode yang bisa diterapkan adalah dengan memberikan kegiatan kreatif melalui pelatihan cetak linoleum. Teknik cetak lino bisa menjadi cara baru dalam pembelajaran seni. Dengan belajar dan menerapkan teknik ini, siswa di SMAN 96 Jakarta dapat menjelajahi gagasan-gagasan visual, meningkatkan keterampilan motorik halus lewat proses pemotongan, dan memahami dasar-dasar desain grafis.

Gambar 1

Contoh Hasil Karya Cetak Lino



Linolium merupakan hasil olahan tepung dan linsed oil. Biasanya berwarna hitam dan kerap ditemukan di sol Sepatu (Sandra, 2012). Proses untuk menghasilkan pekerjaan grafis untuk cetak tinggi adalah sebagai berikut: (1). Membuat sketsa gambar yang terbuat dari kertas. 2) Transfer Sketsa ke Linocut atau MDF Wood. 3) Pemilihan bagian pasca-sketsa bukan akan terkena tinta grafis, 4) Lapisan permukaan Linocut atau MDF adalah dan dicat dengan grafik untuk penggunaan alat perayap tinta. 5) Tempatkan kertas atau media cetak di Linocut atau MDF dan gosok dengan alat scrub, 6) Membuka kertas atau media cetak dan cetak seni grafik dicetak di atas kertas atau media cetak (Setiaji, Hendri, Creativani, Zahra, & Triawan, 2024).

Proses pewarnaan dalam cetak lino melibatkan pengaplikasian tinta pada permukaan lempengan lino yang telah dicukil. Teknik reduksi digunakan untuk mendapatkan warna yang banyak dengan hanya menggunakan satu papan acuan (Maharani & Kurniawati, 2023). Tahap awal dari proses pewarnaan adalah menyiapkan tinta cetak dan meratakan tinta tersebut pada permukaan datar, seperti kaca atau palet, menggunakan rol karet atau *brayer*. Tujuannya adalah untuk mendapatkan lapisan tinta yang merata pada rol. Selanjutnya, rol yang telah dibaluri tinta secara merata digulirkan di atas permukaan lempengan lino yang menonjol. Penting untuk memastikan bahwa tinta menempel hanya pada bagian lino yang tidak dicukil (area positif). Proses ini memerlukan beberapa kali pengguliran hingga seluruh permukaan yang menonjol tertutup tinta secara merata. Tinta yang terkena pada area yang dicukil (area negatif) akan terbuang saat proses pencetakan. Setelah lino tertutup tinta, tahap selanjutnya adalah meletakkan kertas atau media cetak lainnya di

atas lino yang telah diberi tinta. Kemudian, tekanan diberikan secara merata ke seluruh permukaan kertas. Tekanan ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti menggosok bagian belakang kertas dengan sendok kayu, menggunakan alat pres khusus cetak tinggi, atau bahkan dengan berat badan jika ukuran cetakan cukup besar. Tujuannya adalah agar tinta berpindah dari lino ke kertas.

Gambar 2

Peralatan dan Bahan Cetak Lino



Eksplorasi dengan berbagai jenis tinta dan media cetak juga memberikan ruang bagi siswa untuk bereksperimen dan menemukan efek visual yang berbeda. Kemampuan untuk menghasilkan cetakan multiple dari satu cetakan lino dapat memberikan siswa apresiasi terhadap potensi produksi seni dan gagasan tentang originalitas dalam seni grafis. Teknik ini juga dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lain, misalnya visualisasi konsep dalam pelajaran biologi melalui pembuatan diagram cetak lino gerak refleksi. *Workshop* atau proyek cetak lino di sekolah dapat menjadi ajang bagi siswa untuk berbagi ide, belajar dari satu sama lain, dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif. Penggunaan bahan alam dalam teknik cetak timbul yang serupa dengan cetak lino juga dapat mendorong siswa untuk lebih kreatif. Secara keseluruhan, cetak lino menyediakan platform yang hands-on dan menarik bagi siswa SMA untuk mengekspresikan diri secara artistik dan mengembangkan pemikiran kreatif mereka secara holistik. Keterampilan motorik halus dapat dikembangkan melalui aktivitas berkarya seni, selain itu aktivitas membuat karya seni dapat memperkaya keterampilan kognitif, emosional, dan sosial anak. Anak dapat belajar mengatasi tantangan, berpikir kritis, dan belajar bersosialisasi. Pendidikan seni rupa yang berbasis pada prinsip-prinsip perkembangan konstruktivis seperti yang diajukan oleh Piaget dan Vygotsky sangat berperan penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh (Rumaseb, Labuang, & Pinontoan, 2024).

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pengenalan serta pengumpulan informasi tentang mitra, serta mengidentifikasi masalah yang dihadapi mitra dengan dukungan data primer yang dikumpulkan dari mereka. Di fase ini, juga dilakukan analisis situasi lingkungan dengan mempertimbangkan kondisi sekitar sebagai sumber pembelajaran, sehingga muncul gagasan tentang jenis alat teknologi yang tepat dan diperlukan dalam aplikasinya melalui proses pembelajaran. Langkah berikutnya adalah berdiskusi dengan mitra untuk menentukan metode yang akan digunakan dalam sosialisasi kepada kelompok guru terkait program pengabdian yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, akan dilakukan pemetaan masalah untuk merumuskan langkah penyelesaian melalui program pelatihan dan pendampingan (Rofi'i, Budiprasojo, Rachmanita, & Prasetyo, 2020).

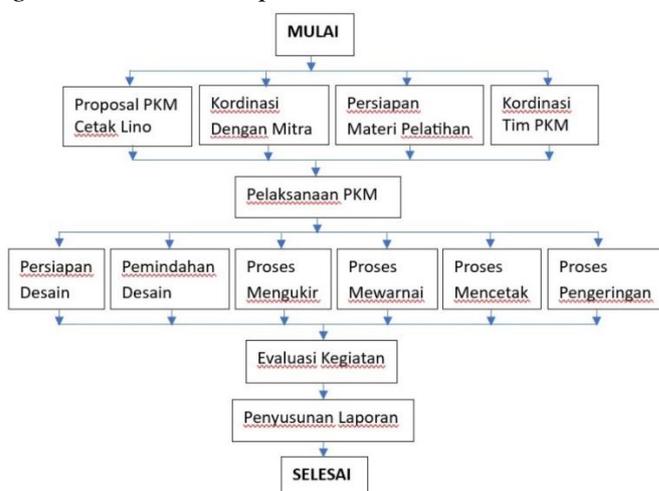
Pelaksanaan *Workshop* cetak lino yang efektif memerlukan perencanaan yang matang dan pendekatan yang sistematis. Pertama-tama, penting untuk menentukan tujuan pembelajaran yang jelas, seperti pengenalan teknik dasar cetak lino, pengembangan keterampilan desain, atau peningkatan kreativitas siswa. Selanjutnya, menyiapkan materi dan peralatan yang dibutuhkan,

seperti linoleum, alat ukir (*cutter lino*), tinta cetak, *roller (brayer)*, kaca atau alas tinta, kertas atau kain untuk mencetak, pensil, penghapus, dan contoh-contoh karya cetak lino sebagai inspirasi. *Workshop* dimulai dengan pengenalan singkat tentang sejarah dan konsep dasar cetak lino, diikuti dengan demonstrasi teknik-teknik dasar ukiran dan pencetakan. Penting untuk memberikan contoh-contoh karya cetak lino yang beragam untuk memperluas wawasan siswa dan menginspirasi mereka untuk bereksperimen dengan berbagai gaya dan teknik. Setelah itu, siswa diberikan kesempatan untuk mencoba sendiri teknik-teknik tersebut dengan bimbingan instruktur. Teknik cetak tinggi merupakan salah satu teknik pembuatan klise dengan mengurangi permukaan klise dengan pahat atau pisau cukil lino untuk mencungkil atau mengurangi sehingga menghasilkan permukaan lino yang tinggi rendah menyerupai relief sehingga disebut dengan *relief print* (Lestari & Supatmo, 2022).

Selama sesi praktik, instruktur harus memberikan perhatian individual kepada setiap siswa, membantu mereka mengatasi kesulitan dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Penting juga untuk menciptakan suasana yang mendukung dan mendorong siswa untuk berani bereksperimen dan mengembangkan ide-ide kreatif mereka sendiri. Selain itu, *Workshop* dapat dilengkapi dengan sesi diskusi dan presentasi karya, di mana siswa dapat berbagi pengalaman mereka dan saling memberikan apresiasi. Sesi ini dapat membantu membangun rasa percaya diri dan meningkatkan motivasi siswa untuk terus berkarya. Terakhir, evaluasi hasil *Workshop* dapat dilakukan melalui penilaian karya dan umpan balik dari siswa untuk perbaikan di masa mendatang. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui aspek kognitif, yaitu aplikasi (*applying*) dan penalaran (*reasoning*) (Yustitia, Rachmadtullah, Azmy, & Susiloningsih, 2021)

Gambar 3

Diagram Alir Workshop Cetak Linolium



Evaluasi karya peserta pelatihan dihitung dari Jumlah Karya yang baik (F) dibagi Jumlah Peserta (N) dikali 100%, dengan rumus sebagai berikut:

$$X = F/N \times 100\%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni cukil lino berawal dari seni cukil kayu yang dikenal dengan istilah *xylography*. Cukil ini menghasilkan gambar atau tulisan melalui proses percetakan dengan menggunakan papan kayu yang dicukil sebagai acuan cetak (Sulfa, Salam, & Lugis, 2023). Perkembangan seni cetak tinggi kemudian banyak menggunakan material seperti hardboard, MDF dan Linolium. Seni cetak lino memiliki manfaat yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan motorik halus. Proses

mengukir linoleum membutuhkan koordinasi yang baik antara mata dan tangan, serta kontrol yang presisi atas gerakan jari dan pergelangan tangan. Siswa secara bertahap akan mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan alat ukir dengan lebih baik, menghasilkan garis dan bidang yang lebih akurat dan detail. Selain itu, kegiatan cetak lino juga melatih kesabaran dan ketelitian. Siswa belajar untuk fokus pada tugas yang sedang dikerjakan dan menghindari gerakan yang terburu-buru atau ceroboh. Hal ini penting karena keterampilan motorik halus tidak hanya melibatkan kekuatan fisik, tetapi juga kemampuan untuk berkonsentrasi dan mengendalikan diri. Cetak lino memiliki potensi besar sebagai media untuk meningkatkan kreativitas siswa di tingkat SMA. Kreativitas pada dasarnya adalah suatu upaya untuk melahirkan sesuatu yang baru (novelty) dan belum pernah ada sebelumnya (Qomariyah, Dari Seni Rupa Murni Menuju Seni Media Rekam, Ikhtiar Alex Luthfi Menembus Batas Kreativitas, 2023). Proses kreatif dalam cetak lino melibatkan beberapa aspek yang merangsang imajinasi dan kemampuan berpikir siswa. Dimulai dari tahap konseptualisasi ide dan pembuatan sketsa, siswa didorong untuk menggali pikiran dan merealisasikannya dalam bentuk visual.

Pemilihan subjek, gaya, dan komposisi dalam sketsa memerlukan pertimbangan kreatif. Selanjutnya, proses mencukil lino melatih keterampilan motorik halus dan ketelitian siswa. Keputusan tentang area mana yang akan dicukil dan mana yang dibiarkan utuh memerlukan pemikiran spasial dan pemahaman tentang bagaimana bentuk negatif akan memengaruhi bentuk positif pada hasil cetakan. Sifat teknik cetak tinggi, di mana hanya area yang menonjol yang akan mencetak, memaksa siswa untuk berpikir secara terbalik dan memvisualisasikan hasil akhir sebelum proses pencetakan. Eksplorasi dengan berbagai jenis tinta dan media cetak juga memberikan ruang bagi siswa untuk bereksperimen dan menemukan efek visual yang berbeda. Kemampuan untuk menghasilkan cetakan multiple dari satu cetakan lino dapat memberikan siswa apresiasi terhadap potensi produksi seni dan gagasan tentang originalitas dalam seni grafis. Teknik ini juga dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lain, misalnya visualisasi konsep dalam pelajaran biologi melalui pembuatan diagram cetak lino.

Workshop atau proyek cetak lino di sekolah dapat menjadi ajang bagi siswa untuk berbagi ide, belajar dari satu sama lain, dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif. Penggunaan bahan alam dalam teknik cetak timbul yang serupa dengan cetak lino juga dapat mendorong siswa untuk lebih kreatif. Secara keseluruhan, cetak lino menyediakan *platform* yang *hands-on* dan menarik bagi siswa SMA untuk mengekspresikan diri secara artistik dan mengembangkan pemikiran kreatif mereka secara holistik. Menyampaikan materi teori dan materi praktika menjadi satu kesatuan yang menarik dan tidak membosankan dengan metode mengkombinasikan *hands-on*, *minds-on*, and *hearts-on activities* berbasis eksperimen (Herlina, Abdurrahman, Suyatna, & Ertikanto, 2022).

Gambar 4

Proses Membuat Gambar dan Teknik Mencukil pada Linolium



Keterampilan motorik halus yang dikembangkan melalui seni cetak lino juga dapat bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan lainnya. Misalnya, kemampuan untuk menulis dengan rapi, menggunakan alat-alat kecil dengan presisi, atau bahkan bermain alat musik. Dengan demikian, seni cetak lino bukan hanya kegiatan yang menyenangkan, tetapi juga investasi berharga dalam pengembangan keterampilan yang berguna sepanjang hayat.

Proses pembuatan karya cetak lino melibatkan beberapa tahapan yang perlu diikuti secara cermat untuk menghasilkan karya berkualitas. Berikut adalah tahapannya: (a) Persiapan Desain: Tahap awal adalah merencanakan desain yang akan diukir pada linoleum. Desain dapat berupa gambar sederhana, ilustrasi kompleks, atau bahkan teks. Desain dibuat dengan mempertimbangkan teknik ukiran lino, di mana area yang diukir akan menjadi area kosong pada hasil cetakan; (b). Pemindahan Desain: Setelah desain selesai, langkah selanjutnya adalah memindahkan desain tersebut ke permukaan linoleum. Caranya adalah dengan menggunakan pensil untuk menjiplak atau menggambar ulang desain pada linoleum. Jika menggunakan desain yang sudah ada, desain dapat dicetak terbalik dan ditempelkan pada linoleum, lalu digosok hingga gambar berpindah; (c) Proses Mengukir: Inilah tahapan inti dalam pembuatan cetak lino. Gunakan alat ukir (*cutter lino*) untuk menghilangkan bagian-bagian linoleum yang tidak ingin dicetak. Proses ini membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Pastikan alat ukir dalam keadaan tajam dan gunakan teknik yang tepat untuk menghasilkan garis dan bidang yang bersih dan rapi; (d). Persiapan Tinta: Setelah proses mengukir selesai, siapkan tinta cetak di atas kaca atau alas tinta. Gunakan *roller (brayer)* untuk meratakan tinta hingga membentuk lapisan tipis dan merata; (f). Pencetakan: Oleskan tinta secara merata pada permukaan linoleum yang sudah diukir menggunakan *roller*. Pastikan seluruh permukaan terlapisi tinta dengan baik. Kemudian, tempelkan kertas atau kain di atas linoleum yang sudah bertinta. Gunakan tangan atau alat bantu seperti sendok atau baren untuk menekan kertas atau kain secara merata; dan (g) Pengeringan: Angkat kertas atau kain dengan hati-hati dan biarkan tinta mengering. Waktu pengeringan tergantung pada jenis tinta yang digunakan.

Gambar 5

Proses Mewarnai pada Linolium



Proses pewarnaan dalam cetak lino melibatkan pengaplikasian tinta pada permukaan lempengan lino yang telah dicukil. Tahap awal dari proses pewarnaan adalah menyiapkan tinta cetak dan meratakan tinta tersebut pada permukaan datar, seperti kaca atau palet, menggunakan rol karet atau *brayer*. Tujuannya adalah untuk mendapatkan lapisan tinta yang merata pada rol. Selanjutnya, rol yang telah dibaluri tinta secara merata digulirkan di atas permukaan lempengan lino yang menonjol. Penting untuk memastikan bahwa tinta menempel hanya pada bagian lino yang tidak dicukil (*area positif*). Proses ini memerlukan beberapa kali pengguliran hingga seluruh permukaan yang menonjol tertutup tinta secara merata. Tinta yang terkena pada area yang dicukil (*area negatif*) akan terbuang saat proses pencetakan. Setelah lino tertutup tinta, tahap selanjutnya adalah

meletakkan kertas atau media cetak lainnya di atas lino yang telah diberi tinta. Kemudian, tekanan diberikan secara merata ke seluruh permukaan kertas.

Gambar 6

Proses Mencetak Gambar pada Lino ke Atas Kertas Menggunakan Alat Pres



Tekanan ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti menggosok bagian belakang kertas dengan sendok kayu, menggunakan alat pres khusus cetak tinggi, atau bahkan dengan berat badan jika ukuran cetakan cukup besar. Tujuannya adalah agar tinta berpindah dari lino ke kertas. Setelah tekanan diberikan, kertas diangkat dengan hati-hati untuk melihat hasil cetakan. Jika diinginkan, proses pencetakan ini dapat diulang berkali-kali menggunakan cetakan lino yang sama, memungkinkan penggandaan karya seni. Untuk karya cetak lino yang menggunakan lebih dari satu warna, setiap warna memerlukan cetakan lino yang terpisah atau teknik cetak reduksi pada satu cetakan.

Gambar 7

Evaluasi Hasil Cetak Lino



Cetak lino, sebagai teknik seni grafis cetak tinggi menggunakan lino atau karet linoleum, memiliki potensi signifikan sebagai media pembelajaran seni yang inovatif untuk meningkatkan kreativitas siswa SMA, mendorong eksplorasi visual, keterampilan motorik, dan pemahaman desain. Proses pembuatan karya cetak lino melibatkan tahapan sistematis mulai dari pengembangan ide dan sketsa, transfer desain ke lempengan lino, mencukil area negatif menggunakan tатаh, hingga pengaplikasian tinta dengan rol dan pencetakan pada media seperti kertas atau kain. Peralatan dasar untuk cetak lino meliputi lempengan lino, berbagai jenis tатаh (alat cukil), tinta cetak berkualitas, rol karet (*brayer*), dan media cetak seperti kertas, sedangkan proses pewarnaan melibatkan pengaplikasian tinta secara merata pada area cetakan yang menonjol menggunakan rol karet sebelum ditekan ke media cetak. Selain nilai artistik, karya hasil cetak lino juga memiliki potensi nilai ekonomi, baik sebagai karya seni grafis dalam edisi terbatas maupun saat desainnya

diaplikasikan pada beragam produk *merchandise*, memberikan siswa wawasan tentang aspek komersial dari seni.

Gambar 8

Peserta dan Karya Cetak Linonya

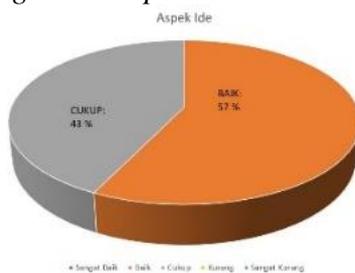


Cetak lino merupakan teknik seni grafis yang menawarkan potensi besar untuk meningkatkan kreativitas siswa SMA, termasuk di SMAN 96 Jakarta. Melalui proses mencukil, mentransfer, dan mencetak, siswa dapat mengeksplorasi ide visual, mengembangkan keterampilan motorik, dan memahami prinsip desain. Diperlukan peralatan dasar seperti lino, pisau tатаh, tinta, dan rol. Tahapan pembuatannya meliputi sketsa, transfer, mencukil, dan mencetak. Karya cetak lino juga memiliki nilai ekonomi potensial, baik sebagai karya seni grafis maupun diaplikasikan pada *merchandise*, memberikan siswa wawasan tentang aspek komersial seni.

Secara keseluruhan aktivitas pelatihan cetak lino, peserta dapat mengikuti pelatihan dengan baik. Dikarenakan seluruh peserta baru pertama kali mengetahui seni grafis khususnya cetak lino, maka hasil evaluasi dari proses pelatihan cetak lino dapat disampaikan dalam table berikut:

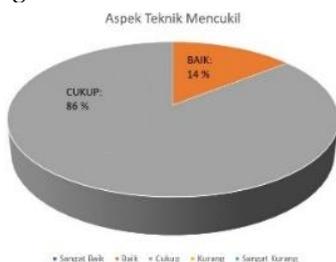
Gambar 9

Diagram 1 Aspek Ide

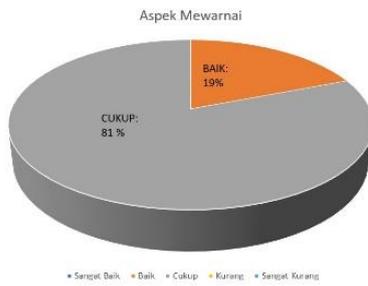


Gambar 10

Diagram 2 Teknik Mencukil



Gambar 11
Diagram 1 Teknik Mewarnai



Gambar 12
Diagram 2 Pemahaman Materi



Gambar 13
Diagram 3 Pelatihan dan Pendampingan



Gambar 14
Diagram 4 Perubahan Pemahaman



4. KESIMPULAN

Workshop cetak lino untuk siswa SMAN 96 Cengkareng adalah kegiatan yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan kreativitas, keterampilan motorik halus, dan pemahaman tentang seni grafis. Melalui proses pembuatan karya cetak lino, siswa belajar untuk berpikir kreatif, mengembangkan keterampilan teknis, dan mengekspresikan diri secara personal. Dengan perencanaan yang matang, instruksi yang jelas, dan suasana yang mendukung, kegiatan cetak lino dapat menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan dan berharga bagi siswa. Hasilnya: kemampuan ide: Baik 57%, Cukup

43%, kemampuan Teknik cukil: Baik 14%, Cukup 86%, dan kemampuan mewarnai: Baik 81%, Cukup 19 %.

Untuk menyelenggarakan kegiatan cetak lino yang baik dan efektif, ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan: (a) Perencanaan yang Matang: Rencanakan kegiatan cetak lino dengan matang, mulai dari pemilihan tema, materi, hingga jadwal pelaksanaan. Pastikan semua peralatan dan bahan tersedia sebelum kegiatan dimulai; (b) Instruksi yang Jelas: Berikan instruksi yang jelas dan mudah dipahami kepada peserta. Demonstrasikan teknik-teknik dasar dengan sabar dan berikan contoh-contoh yang menginspirasi; (c). Bimbingan Individual: Berikan bimbingan individual kepada peserta, terutama bagi mereka yang baru pertama kali mencoba cetak lino. Bantu mereka mengatasi kesulitan dan berikan umpan balik yang konstruktif; (d). Suasana yang Mendukung: Ciptakan suasana yang mendukung dan mendorong kreativitas peserta. Berikan kebebasan kepada mereka untuk bereksperimen dan mengembangkan ide-ide mereka sendiri; (e) Evaluasi: Lakukan evaluasi setelah kegiatan selesai untuk mengetahui apa yang sudah berjalan dengan baik dan apa yang perlu diperbaiki di masa mendatang. Gunakan umpan balik dari peserta untuk meningkatkan kualitas kegiatan cetak lino di masa depan; dan (f) Untuk keamanan: Prioritaskan keselamatan peserta. Pastikan mereka menggunakan alat ukir dengan hati-hati dan mengikuti semua petunjuk keselamatan. Sediakan pertolongan pertama jika terjadi kecelakaan.

Hasil evaluasi kegiatan secara keseluruhan adalah sebagai berikut: 1) Kedalaman dan pemahaman peserta terhadap materi pelatihan cetak lino: Sangat Paham 19%, Paham 65%, Cukup Paham 10%, Tidak Paham 5%, dan ada yang tidak menjawab sebesar 1%, 2) Terhadap jalannya kegiatan pelatihan dan pendampingan kemampuan peserta terhadap seni grafis cetak lino: Sangat Paham 26%, Paham 68%, Cukup Paham 5%, dan Tidak Paham 1%, 3) Perubahan pemahaman terhadap seni grafis cetak lino saat sebelum dilaksanakan pelatihan dan setelah pelatihan: Ada Perubahan menjadi lebih paham 69%, Cukup memahami 19%, dan Tetap kurang memahami atau tidak ada perubahan 12%.

Masukan dari mitra, bahwa kegiatan pelatihan seni grafis seperti cetak lino ini sangat bermanfaat bagi pemahaman seni dan pengembangan kreativitas siswa SMA, karena sangat patut untuk diadakan kembali dikemudian hari. Untuk melaksanakan pengembangan dan pelatihan kreativitas siswa sangat penting. Dalam pelatihan yang dilakukan terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Pertama, Instruktur Pelatihan. Selanjutnya, Materi yang akan diajarkan. Agar proses Pengembangan dan Pelatihan dapat berjalan dengan sukses, dibutuhkan rencana yang solid serta pelatih yang kompeten. Penilaian yang menyeluruh juga diperlukan untuk memastikan kelancaran Pengembangan dan Pelatihan berjalan baik dan bermanfaat (Rahmayanti & Misral, 2024).

REFERENSI

- Anggraini, C., & Marsudi. (2024). Pengembangan Modul Seni Grafis Teknik Cetak Tinggi Menggunakan Acuan Styrofoam di SMP Laboratorium YDWP UNESA. *Jurnal Seni Rupa*, Vol. 12 No. 1, 37 - 50.
- Djupanda, H., Kadek, Y., & Darmadi, I. (2015). Analisis Ketrampilan Berpikir Kreatif Siswa SMA Dalam Memecahkan Masalah Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako (JPFT)*, Vol. 3 No. 2, 29 - 34.
- Herlina, K., Abdurrahman, Suyatna, A., & Ertikanto, C. (2022). Pelatihan Pembuatan Perangkat Pembelajaran Hands-On, Minds-On, Hearts-On Activities dalam Mempersiapkan Pembelajaran Hybrid Learning di Era New Normal-Epidemi Covid-19. *Nuwo Abdimas*, Vol. 1 No. 1, 26 - 39.

- Lestari, D. K., & Supatmo. (2022). Potensi Alam Desa Bendosari Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Karya Seni Grafis Cetak Tinggi. *Imajinasi: Jurnal Seni*, Vol. XVI No. 1, 15 - 19. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/55744>
- Maharani, C., & Kurniawati, D. Y. (2023). Bunga Matahari Dalam Karya Seni Grafis Cetak Tinggi. *TEXTURE: Art & Culture Journal*, Vol. 6 No.2, 89 - 93. <https://doi.org/10.33153/texture.v6i2.5685>
- Qomariyah, P. (2023). Dari Seni Rupa Murni Menuju Seni Media Rekam, Ikhtiar Alex Luthfi Menembus Batas Kreativitas. In Z. Maryani, A. D. Nugroho, & R. A. Ydisetyanto, *Estetika, Seni, dan Media: Bunga Rampai Purna Tugas Alexandri Luthfi R* (pp. 293 - 310). Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Rahmayanti, S., & Misral. (2024). Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Program Pelatihan Berkelanjutan. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, Vol. 14 No. 1, 84 - 93. <https://doi.org/10.37859/jae.v14i1.7030>
- Rofi'i, A., Budiprasojo, A., Rachmanita, R. E., & Prasetyo, D. A. (2020). Pemanfaatan Ethnoscience Berorientasi Pembelajaran Teknologi Tepat Guna Pada Kelompok Guru Gugus Karangrejo Guna Menyiapkan Siswa Kompeten di Era Revolusi Industri 4.0. *J-DINAMIKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 5 No. 2, 5 - 10. <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v5i2.2395>
- Rumaseb, N. E., Labuang, P., & Pinontoan, D. (2024). Mengembangkan Aktivitas Membentuk Plastisin untuk Anak Usia Dini di Manado Classical School. *MONTESORI: Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 2, 14 - 20 .
- Sandra, Y. (2012). *Buku Ajar Seni Grafis 1*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Setiaji, R. S., Hendri, Z., Creativani, K., Zahra, A., & Triawan, D. W. (2024). Pendampingan Pembelajaran Seni Rupa Berkarya Seni Grafis Cetak Tinggi di SMPN 1 Mlati, Sleman, Yogyakarta. *JURNAL CEMERLANG: Pengabdian pada Masyarakat*, Vol. 6 No. 2, 291 - 303. <https://doi.org/10.31540/jpm.v6i2.2652>
- Sulfa, A. A., Salam, S., & Lugis, M. (2023). Kemampuan Berkarya Seni Grafis Cukilan Kayu Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 3 Sibulue Kabupaten Bone. *PARATIWI: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 1 - 9. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/27346>
- Yustitia, V., Rachmadtullah, R., Azmy, B., & Susiloningsih, W. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru SDN Mangunrejo Melalui *Workshop* Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2 No. 1, 351 - 357. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i1.725>